

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan. Berkaitan dengan persyaratan kualitas peningkatan sumber daya manusia, tentunya hal ini tidak terlepas dari proses pendidikan. Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Lebih lanjut dijelaskan di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Selanjutnya definisi dan fungsi dari Pendidikan Non Formal sebagaimana yang tercantum di dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 yaitu:

“Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional” (UU. Sisdiknas, 2004 : 23-2).

Dari pengertian pendidikan tersebut maka dapat dikatakan bahwa peran pendidikan adalah sebagai landasan untuk membentuk, mempersiapkan, membina dan mengembangkan

kemampuan sumber daya manusia yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembangunan dimasa yang akan datang sedangkan pendidikan luar sekolah memiliki peran yang penting ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung semakin cepat dan menimbulkan kebutuhan yang beraneka ragam dalam hal peralihan informasi, pengetahuan serta keterampilan guna pengembangan potensi peserta didik dengan menyeimbangkan antara pengetahuan dan keterampilan fungsional. Adapun satuan pendidikan nonformal meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, pokjar, pkbm dan majelis taqlim serta satuan pendidikan sejenis (UU RI No. 20 tahun 2003).

Sedangkan tenaga kependidikan nonformal terdiri atas tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang dibidang pendidikan, pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar dan penguji. Yang termasuk tenaga pendidik ialah pembimbing, pengajar (pamong belajar), tutor, pelatih, fasilitator, dsb (D. Sudjana, 2004:8)

Dalam membina dan mengembangkan pendidikan nonformal salah satunya dapat dilaksanakan melalui pelatihan karena melalui pelatihan diharapkan dapat memberikan seseorang bekal pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moekijat (1993:2-3) yaitu:

- a. Pelatihan ditujukan untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikandengan lebih cepat dan rinci.
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan
- c. Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemampuan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan).

Sedangkan untuk mencapai tujuan pelatihan yang di harapkan, keberhasilan output tersebut tentunya di pengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya meliputi: input, proses, masukan sarana, dan masukan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djuju Sudjana (2000:34) mengenai hubungan fungsional antara komponen-komponen pendidikan luar sekolah.

Dalam proses pembelajarannya sumber belajar berinteraksi dengan warga belajar

(input) guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Pendapat tersebut sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Djuju Sudjana (2000:35-36) yang mengungkapkan bahwa: Proses menyangkut interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah yaitu peserta didik (input). Dimana proses ini terdiri atas kegiatan pembelajaran, bimbingan, penyuluhan dan evaluasi. Kegiatan pelatihan lebih mengutamakan peranan pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena dalam hal ini motivasi aktif dari warga belajar akan mempengaruhi terhadap hasil belajar dalam pelatihan yang akan di peroleh.

Motivasi peserta dalam mengikuti proses pelatihan merupakan bentuk respon dari peserta dalam mengikuti proses pelatihan, dimana motivasi peserta meliputi dorongan dari dalam (motivasi intrinsik) dan motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik) serta responnya terhadap proses pelaksanaan pelatihan tersebut, hal tersebut dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam pelatihan yang telah ditetapkan. Sehingga berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dalam suatu pelatihan berkaitan erat dengan tinggi rendahnya motivasi dan ada tidaknya respon dari peserta dalam mengikuti proses pelatihan tersebut dalam hal ini adalah pelatihan seni beladiri Tarung Derajat (Boxer) di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI.

Seni beladiri Tarung Derajat sendiri merupakan seni beladiri yang berasal dari bumi persada yang kita cintai. Gerakan dalam seni beladiri Tarung Derajat terdiri gerakan tangan, kaki, dan juga anggota tubuh lainnya bersumber dari gerakan-gerakan alamiah yang biasa dilakukan oleh setiap orang, namun diasah lagi dengan kemasam teknik beladiri Tarung Derajat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua lokasi penelitian yaitu di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI, hal ini dikarenakan jumlah peserta

yang relatif sedikit maka peneliti menggunakan dua tempat penelitian untuk menghasilkan sebuah hasil yang akurat dalam penelitian ini.

Kegiatan pelatihan Tarung Derajat di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI. Dalam pelaksanaan pelatihan pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu lebih mengutamakan pada pelatihan fisik, tidak ada unsur lain dan dikembangkan melalui gerakan teknik beladiri yang praktis dan efektif. Kegiatan pelatihan di Gelanggang Generasi Muda Bandung dilaksanakan pada hari Kamis dan Minggu di mulai dari pukul 19.00 sd 21.00 WIB dan terdiri dari 15 orang peserta pelatihan. Sedangkan kegiatan pelatihan di Tarung Derajat Satlat UPI dilaksanakan tiap hari Selasa dan Jum'at dimulai dari pukul 16.00 sd 18.00 WIB dengan jumlah peserta 30 orang. Selain itu juga dianjurkan kepada para peserta pelatihan untuk selalu menyempatkan diri berlatih fisik dan teknik setiap hari selama 1 sampai 2 jam karena untuk membentuk fisik menjadi kuat, otot dan daging menjadi pejal memerlukan latihan yang keras, disiplin yang tinggi dan dilakukan terus-menerus, sehingga diharapkan dalam waktu yang tidak terlalu lama, kekuatan dan percaya diri menjadi meningkat.

Tarung Derajat merupakan seni beladiri yang lebih mengutamakan kepada kekuatan fisik, tidak ada unsur mistik yang digunakan untuk menambah kekuatan. Berlatih fisik secara rutin dengan suatu teknik yang sudah diramu dan disesuaikan dengan teknik beladiri Tarung Derajat namun tidak bertujuan untuk membentuk badan seperti atlet binaraga. Setiap anggota Tarung Derajat sudah biasa terdidik secara keras, dengan porsi latihan yang keras, targetnya adalah untuk mencapai dan membentuk anggotanya mempunyai kelembutan hati nurani. Dengan menjadi petarung, perilaku hidup akan menjadi terkendali. Selain itu juga diajarkan berlatih pernapasan tetapi tidak ada latihan pernapasan secara khusus dan ini terjadi secara alamiah.

Tarung Derajat dilahirkan sebagai suatu seni ilmu olahraga beladiri yang berdiri sendiri secara mandiri dengan memiliki aliran dan wadah tersendiri, tidak berafiliasi kepada aliran dan organisasi beladiri lainnya, baik yang telah ada di Indonesia maupun yang berada diluar negara Indonesia. Tarung Derajat muncul dipermukaan kehidupan dengan asal usul, riwayat dan sumber tersendiri, yaitu: digali dari alam nan luas dengan segala aspek kehidupannya, yang kemudian diangkat keatas permukaan kehidupan, sebagai hasil pengalaman dan renungan hidup serta perjuangan nan panjang ditengah kerasnya kehidupan G.H.Achmad Dradjat alias Aa Boxer yang bersumber kepada Kebesaran dan Keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagai satu-satunya unsur pokok dalam membentuk jati diri manusia dan jati diri sesuatu hal lainnya sesuai dengan kehendak-Nya.

Keseluruhan proses itu, membentuk Tarung Derajat menjadi seni ilmu olahraga beladiri yang memiliki ciri khas dan kemandirian tersendiri yang realistis dan rasional, yaitu sistem pertahanan dan ketahanan diri reaksi cepat dengan gerakan praktis dan efektif. Tarung Derajat memanfaatkan senyawa daya gerak: otot (alat untuk menggerakkan anggota tubuh dan bagian-bagiannya), otak (alat untuk berfikir), serta nurani (alat untuk berperasaan), untuk digunakan terutama pada upaya pemeliharaan keselamatan dan kesehatan hidup, seperti menghindari tindak kekerasan yang tidak bermoral dan tidak pergaulan umum serta mencegah dan memulihkan penyakit fisik dan mental yang menumbuhkan kerusakan pada tatanan kehidupan diatas muka bumi.

B. Rumusan Masalah

Dalam proses peningkatan kemampuan tersebut tidak akan terlepas dari sebuah motivasi karena motivasi peserta pelatihan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan suatu kegiatan pelatihan. Motivasi merupakan penggerak bagi peserta pelatihan

untuk mengikuti kegiatan pelatihan serta akan mempengaruhi juga terhadap tingkat kemampuan peserta dalam kegiatan pelatihan yang diikutinya khususnya kegiatan pelatihan seni beladiri Tarung Derajat. Hal ini bisa terlihat dari, bagi peserta yang memiliki motivasi belajar tinggi maka ia akan melakukan kegiatan belajar itu dengan sungguh-sungguh, hal tersebut ditandai dengan ketekunan yang tinggi, serta variasi belajar mereka yang banyak, begitu juga sebaliknya.

Dalam meningkatkan motivasi tidak terlepas dari peran instruktur yang harus mampu selalu memberikan dorongan kepada peserta pelatihan agar selalu tetap memiliki motivasi dan bersemangat dalam setiap pelaksanaan kegiatan pelatihan guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Melihat karakteristik akan pentingnya motivasi dalam setiap kegiatan pelatihan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang motivasi khususnya peran instruktur dalam meningkatkan motivasi peserta dan tingkat kemampuan dalam mengikuti pelatihan Seni Beladiri Tarung Derajat (Boxer) di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI.

Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan studi literatur berhasil diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Motivasi peserta pelatihan rendah dalam mengikuti kegiatan pelatihan seni beladiri Tarung Derajat (Boxer) di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI.
2. Tingkat kemampuan peserta pelatihan seni beladiri Tarung Derajat (Boxer) di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI belum maksimal. Hal ini diasumsikan karena adanya perbedaan tujuan dan perbedaan motivasi dari setiap peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan seni beladiri Tarung Derajat.

3. Adanya peran instruktur yang menonjol dalam meningkatkan motivasi dan tingkat kemampuan peserta pelatihan seni beladiri Tarung Derajat di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI.
4. Adanya motivasi dan respon peserta pelatihan seni beladiri Tarung Derajat (Boxer) yang berbeda di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI. Hal ini diasumsikan karena perbedaan tingkatan yang dimiliki peserta pelatihan dan perbedaan motivasi dari setiap peserta.

Sesuai dengan hasil perolehan data di lapangan/identifikasi masalah, maka penulis merumuskan dan membatasi masalah pada motivasi peserta pelatihan yang mengikuti proses pelatihan seni beladiri Tarung Derajat (Boxer) di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI dilihat dari peran instruktur dalam meningkatkan motivasi dan tingkat kemampuan serta motivasi dan respon peserta.

Agar fokus penelitian lebih terarah, peneliti mengemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran instruktur dalam meningkatkan motivasi peserta pelatihan seni beladiri Tarung Derajat (Boxer) di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI?
2. Bagaimana peran instruktur dalam meningkatkan kemampuan peserta pelatihan seni beladiri Tarung Derajat (Boxer) di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI?
3. Bagaimana motivasi dan respon peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pelatihan seni beladiri Tarung Derajat (Boxer) di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran peran instruktur dalam meningkatkan motivasi peserta pelatihan seni beladiri Tarung Derajat (Boxer) di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI.
2. Untuk memperoleh gambaran peran instruktur dalam meningkatkan kemampuan peserta pelatihan seni beladiri Tarung Derajat (Boxer) di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI.
3. Untuk memperoleh gambaran tentang motivasi dan respon peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pelatihan seni beladiri Tarung Derajat (Boxer) di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI.

D. Asumsi

Sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini, penulis bertitik tolak dari asumsi dasar sebagai berikut:

1. Dampak atau pengaruh (*impact*) menyangkut hasil yang dicapai peserta didik atau peserta pelatihan. Pengaruh ini meliputi: (a). perubahan taraf hidup yang ditandai perolehan pekerjaan, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b). kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah dimiliki (c). peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana (D. Sudjana, 1996 : 35).

2. Motivasi merupakan kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam seseorang kepada kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hersey dan Islam Chard dalam Djudju Sudjana, 2000:115)
3. Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengaruh pada aspek fisik dan mental serta pembinaan sumber daya manusia. Tidak hanya meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) (Bambang Tri Cahyono, 1995 : 32).
4. Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku (Oemar Hamalik, 1999:108).
5. Motivasi diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan sehingga akan menghasilkan sebuah prestasi karena motivasi pada umumnya merupakan sebuah faktor utama yang menyebabkan peningkatan kemampuan (sobatbaru.blogspot.com/2008/10/pengertian-motivasi.html-76k) [online].

Untuk menghindari kesalahpahaman masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan istilah yang digunakan, yaitu:

1. Pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori (Moekijat, 1993:3).
2. Instruktur adalah seseorang yang bertugas melakukan pembinaan terhadap peserta dalam forum pelatihan (Beksvar, 2008) [online].
3. Motivasi adalah suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) atau suatu keadaan yang kompleks (*a komplek state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*)

dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Abin Syamsudin M, 2004:37).

4. Peserta (warga belajar) adalah setiap anggota masyarakat setiap anggota masyarakat yang belajar di jalur Pendidikan Luar Sekolah (PP RI NO. 73 tahun 1991 Bab I, Pasal I, Butir 2 dalam Djudju Sudjana, 2000). Peserta pelatihan dalam pelatihan ini adalah peserta pelatihan Seni Beladiri Tarung Derajat di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI
5. Seni bela diri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang itu mempertahankan (Alfin NR, 2008) [online].
6. Tarung Derajat adalah olahraga beladiri reaksi cepat yang praktis & efektif dan merupakan perpaduan sinergis antara aspek olahraga, seni dan ilmu beladiri dengan mengutamakan kekuatan, kecepatan, ketepatan, keberanian, dan keuletan manusia yang bersumber dari otot, otak, dan nurani (TarungDerajatnet.yahoogroups.com) [online] serta seorang penekun Tarung Derajat yang telah menguasai secara utuh diharapkan mampu mengembangkan diri lebih lanjut secara mandiri agar dapat berperan dalam menerapkan dan mengembangkan potensi diri, penuh prakarsa dan dedikasi serta mampu mengikuti perkembangan ilmu dan keilmuan dalam bidangnya dan menghadapi perubahan lingkungannya, bisa mengatasi kesulitan dan menjawab tantangan hidup yang berlandaskan pada pokok-pokok ajaran Tarung Derajat.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang menggambarkan, memaparkan, menuliskan dengan melaporkan sesuatu keadaan objek atau suatu peristiwa dan diberikan kesimpulan umum (Kartini Kartono 1976:884).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi,

wawancara, angket dan studi dokumentasi.

F. Lokasi dan Populasi/Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Gelanggang Generasi Muda Bandung dan Tarung Derajat Satlat UPI. Populasi sendiri adalah sekelompok subjek baik manusia, nilai test benda ataupun peristiwa yang dijadikan objek dalam penelitian (Winarno S, 1992:83) sedangkan sampel menurut M. Ali (1987:54) adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi.

Dengan subyek populasi yaitu 1 orang pelatih dan 15 orang peserta pelatihan Di Gelanggang Generasi Muda Bandung serta 1 orang pelatih dan 30 orang peserta pelatihan di Tarung Derajat Satlat UPI sehingga keseluruhan populasi berjumlah 47 orang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut ini rencana penelitian untuk membagi pokok pembahasan yang terdiri dari:

1. BAB I: Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, asumsi, hipotesis, metode penelitian, lokasi dan populasi/sampel penelitian serta sistematika penulisan.
2. BAB II: Landasan teoritis atau kajian teoritis yaitu konsep yang berhubungan dengan judul dan permasalahan.
3. BAB III: Metodologi penelitian yaitu membahas mengenai metoda penelitian, populasi dan sampel penelitian, tehnik dan instrumen pengumpulan data, penyusunan alat pengumpul data, serta pengolahan dan analisis data.

4. BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan yaitu menjabarkan mengenai profil lokasi penelitian dan profil penyelenggara program, serta hasil penelitian dan pembahasan masalah penelitian.
5. BAB V: Kesimpulan dan saran akan membahas tentang kesimpulan dan saran-saran terhadap penelitian sehubungan dengan permasalahan penelitian.
6. Daftar Pustaka
7. Lampiran

